

Malay Artists' Perception Of The Ronggeng Performance On The Edge Of The Deli River, Medan City

Persepsi Seniman Melayu Terhadap Pertunjukan Ronggeng Di Pinggiran Sungai Deli, Kota Medan

Yehezkiel Lantula Pardosi^{1*}, Johanna Nadya Tiar Hutagalung¹, Siti Fadillah¹, Bontor Yosua Hasibuan¹, William Nalolo Purba¹, Mauly Purba¹

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan

*Corresponding Author: yehezkielpardosi2003@gmail.com

Abstract: Basically, this research was conducted to answer a main problem, namely; Why did the Medan city government evict the banks of the Deli River which was a place for Malay artists to perform ronggeng? Of course, the author needs a method to answer the main problem. The method used by the author in this research is a qualitative research method. In line with that, to make it easier for writers to collect data, there are three data collection techniques used, including; observation; interview; and documentation. As a result of the research carried out, the author found two perceptions of current Malay artists, related to the eviction carried out by the Medan city government of a place that was a place for Malay artists to perform the art of ronggeng. Apart from being based on the development of the city of Medan, this action also cannot be separated from the influence of the behavior of several irresponsible people who brought alcohol and got drunk while watching the show. These results were obtained by the author through an interview process with three informants as Malay artists in the city of Medan.

Keywords: Performance, Ronggeng Sungai Deli, Malay Artists

Abstrak: Pada dasarnya, penelitian ini dilakukan untuk menjawab suatu pokok permasalahan, yaitu; mengapa pemerintah kota Medan melakukan penggusuran terhadap pinggiran Sungai Deli yang menjadi wadah bagi para seniman Melayu untuk mempertunjukkan ronggeng? Tentunya, penulis memerlukan suatu metode untuk menjawab pokok permasalahan tersebut. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Sejalan dengan itu, untuk mempermudah penulis dalam mengumpulkan data, terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan, antara lain; observasi; wawancara; dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan, penulis menemukan dua persepsi dari seniman melayu yang ada saat ini, terkait dengan penggusuran yang dilakukan pemko Medan terhadap tempat yang menjadi wadah bagi para seniman melayu untuk mempertunjukkan kesenian ronggeng. Selain atas dasar pembangunan kota Medan, tindakan ini juga tidak lepas dari pengaruh perilaku beberapa orang yang tidak bertanggung jawab membawa minuman keras dan mabuk saat menonton pertunjukan. Hasil ini diperoleh penulis melalui proses wawancara terhadap tiga informan selaku seniman Melayu yang ada di kota Medan.

Kata kunci: Pertunjukan, Ronggeng Sungai Deli, Seniman Melayu

History Article: Submitted 29 May 2024 | Revised 06 June 2024 | Accepted 10 June 2024

How to Cite: (Pardosi et al., 2024). Pardosi, Y. L., Hutagalung, J. N. T., Fadillah, S., Hasibuan, B. Y., Purba, W. N., & Purba, M. (2024). Persepsi Seniman Melayu Terhadap Pertunjukan Ronggeng Di Pinggiran Sungai Deli, Kota Medan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(1), 19–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v12i1.20272>

Pendahuluan

Melayu merupakan salah satu suku yang menempati kota Medan. Kota ini tidak dapat lepas dari identitas kebudayaan Melayu yang disebabkan oleh kuatnya nilai sejarah kesultanan Deli yang ada dikota ini. Hal itu membuat kota ini mendapatkan sebutan sebagai Kota Melayu Deli. Kesenian merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa yang ada dalam jiwa manusia. Kesenian mencakup hal yang luas seperti tari, musik, dan hal lain yang memiliki nilai estetika. Selain itu, kesenian juga merupakan salah unsur kebudayaan. Sebagaimana yang dikatakan Koentjaraningrat, secara universal terdapat delapan unsur kebudayaan yang salah satunya ialah kesenian (Koentjaraningrat, 1997:2).

Seperti halnya dengan masyarakat Melayu, mereka memiliki unsur kesenian dalam kebudayaannya. Tari menjadi bentuk kesenian yang ada dalam kebudayaan Melayu. Salah satu



contoh yang dapat dilihat dari kesninan tari Melayu ialah ronggeng. Ronggeng adalah tari hiburan berpasangan yang dapat dijumpai dalam beberapa daerah, seperti Jawa, Sunda, Aceh, Minangkabau, Jambi, Kalimantan, Sulawesi, Sumatera Utara, Semenanjung Malaysia dan Selatan Thai (Takari & Dja'far, 2014: 52). Tentunya, kesninan ini memiliki penyebutan yang berbeda di setiap daerah. Adapun istilah yang digunakan untuk menyebutkan kesninan ini, berupa; ronggeng deli, topeng babakan, ronggeng doger, gamat, ronggeng pasaman, joget, joget lambak, ketuk tilu, dangkung, dan pakkung. Namun, Ronggeng deli/melayu memiliki identitas atau ciri tersendiri, dimana kesninan ini didasarkan oleh ajaran agama Islam. Walaupun disajikan dengan berpasangan, sejatinya tarian ini tidak boleh bersentuhan antara lawan jenis. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Fenomena ronggeng yang ada disetiap daerah merupakan bentuk nyata dari teori poligenesis. Teori tersebut mengatakan bahwa beberapa kebudayaan boleh saja memiliki persamaan, namun tidak berasal dari sumber yang sama.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain; karya dari Muhammad Takari dan Muhammad Fadlin yang berjudul "*Ronggeng dan Serampang Dua Belas dalam Kajian Ilmu-ilmu Seni*". Karya ini menyatakan bahwa ronggeng Melayu memiliki kesamaan dengan seni tari yang ada dalam kebudayaan lain di Nusantara, namun memiliki penyebutan yang berbeda-beda. Selain itu, ia juga menyatakan dalam karyanya, bahwa ronggeng Melayu merupakan cikal bakal terciptanya serampang dua belas. Karya selanjutnya berasal dari jurnal yang berjudul "*Rekonstruksi Ronggeng Melayu di Sumatera Utara (1992-2016)*" oleh Namira Yasmin dkk. Karya ini menyatakan, bahwa kebudayaan Melayu selalu berindentic dengan Islam. Oleh karena itu, kesninan ronggeng Melayu memasukan pakem-pakem Islam didalamnya. Budaya Islam dalam seni ronggeng Melayu dapat dilihat dari penggunaan istilah seperti basmallah, sebagai sebuah upaya orang melayu memasukan ajaran Islam dalam seni ronggeng. Selain itu, dalam tariannya seorang penari laki-laki dan wanita tidak boleh bersentuhan, hal ini merujuk pada budaya Islam bahwasannya seorang wanita dan seorang laki-laki tidak boleh bersentuhan.

Berikutnya, jurnal yang berjudul "*Ronggeng Melayu Sumatera Utara: Kesinambungan, Perubahan dan Pola Ritme Gendang*" oleh Muhammad Takari. Inti dari tulisan ini menyatakan bahwa ronggeng Melayu telah mengalami perkembangan sejak tradisi Melayu masih menganut paham animisme, dilanjutkan ke masa Hindu-Budha, sampai sekarang yang sudah didasarkan oleh ajaran Islam. Gerakan yang ada dalam tari ronggeng juga telah mengadopsi tarian portugis yang berbirama 6/8. Kemudian, seiring berkembangnya zaman ronggeng Melayu memasukan unsur-unsur etnik yang ada di Sumatera Utara.

Berkaitan dengan pertunjukkan ronggeng, wadah menjadi salah satu bagian penting bagi para seniman Melayu untuk menyalurkan bakat-nya. Selain itu, dengan adanya suatu wadah, para seniman dapat dengan mudah memperkenalkan dan mempertunjukkan kesninan ronggeng kepada khalayak ramai. Hal ini tentunya menjadi bentuk upaya para seniman melayu untuk melestarikan budaya. Sungai Deli merupakan salah satu dari enam sungai yang terdapat di kota Medan. Pada masanya, daerah Sungai Deli tepatnya di jalan Raden Saleh pernah dijadikan sebagai wadah bagi para seniman melayu untuk mempertunjukkan kesninan ronggeng. Tempat tersebut menjadi sarana hiburan oleh banyak orang untuk melepas rasa penat-nya.

Sangat disayangkan, generasi muda saat ini tidak dapat lagi menyaksikan per-tunjukkan ronggeng yang ada di pinggiran Sungai Deli, Jalan Raden Saleh. Bahkan, tidak menolak kemungkinan generasi muda saat ini tidak pernah mengetahui, bahwa pinggiran Sungai Deli yang ada di Jalan Raden Saleh pernah menjadi tempat bersejarah bagi Kota Medan, yakni sebagai wadah bagi para seniman Melayu untuk mempertunjukkan ronggeng. Adapun penulis yang lahir di tahun 2000-an mengetahui informasi ini melalui aktivitas perkuliahan.

Melihat pembangunan yang pesat terjadi didaerah Sungai Deli, tepatnya jalan Raden Saleh, tentunya pemko Medan sebelumnya telah melakukan pengusuran terhadap daerah tersebut. Berkaitan dengan itu, hal yang menjadi tujuan dalam penelitian ini ialah untuk menjawab suatu pokok permasalahan, yaitu; mengapa pemko Medan melakukan pengusuran terhadap tempat yang menjadi wadah bagi para seniman Melayu untuk mempertunjukkan kesninan ronggeng? Pendekatan Etnomuskologi dan Etnohistori diaplikasikan dalam hal memahami dan menganalisa masalah ini.

Metode

Metode penelitian adalah segala cara yang digunakan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sistematis untuk mewujudkan kebenaran dan kesatuan pengetahuan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menguraikan dan memahami permasalahan yang terjadi atas penggusuran yang dilakukan pemko Medan terhadap pinggiran Sungai Deli, jalan Raden Saleh yang menjadi wadah bagi para seniman melayu mempertunjukkan ronggeng. Untuk mempermudah penulis memperoleh data dan keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Untuk melengkapi pengumpulan data dengan daftar pertanyaan maupun wawancara tersebut dapat pula digunakan pengamatan dan penggunaan catatan harian.

Menurut Milton Singer, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk mengkaji suatu pertunjukan (Murgiyanto, 2003). Beberapa aspek tersebut terdiri dari; waktu yang terbatas; awal dan akhir; terorganisir; adanya pemain; penonton; tempat dan kesempatan untuk mempertunjukkannya. Melalui aspek-aspek tersebut penulis mengkaji pertunjukan ronggeng yang ada di sungai deli berdasarkan persepsi seniman melayu yang ada pada saat ini dan tentunya berpengalaman terhadap fenomena yang dibahas. Salah satu informan kunci penulis dalam penelitian ini adalah Datuk Ahmad Fauzi. Beliau merupakan seniman dari Melayu yang juga berstatus sebagai dosen di Universitas Sumatera Utara. Kaitan beliau dalam penelitian ini ialah beliau merupakan anak dari salah satu seniman yang berkontribusi dalam pertunjukan ronggeng yang dahulu ada di Sungai Deli, yaitu Alm. Datuk Abdurahman. Selain itu, beliau juga sempat terjun langsung pada pertunjukan tersebut pada saat umur 16 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjabarkan persepsi Datuk terhadap pertunjukan ronggeng yang dahulu diadakan di Sungai Deli. Penulis berharap persepsi tersebut dapat memberikan gambaran terhadap pembaca mengenai pertunjukan ronggeng yang dahulu diadakan di Sungai Deli.

Selain itu, ada juga beberapa informan pendukung seperti Bapak Tengku Embi dan Bapak Oki Fadilah. Bapak Tengku Embi merupakan pengelola Istana Maimun dan seorang seniman yang sampai saat ini melakukan pertunjukan ronggeng di Istana Maimun. Sedangkan Bapak Oki Fadilah merupakan pemilik Café Pakpung yang dahulu ada di Tanjung Mulia. Beliau pada masa itu bekerja sama dengan beberapa seniman untuk mengadakan pertunjukan ronggeng di tempatnya.

Untuk memastikan keabsahan data, penulis menggunakan berbagai sumber seperti dokumen, hasil observasi, hasil wawancara dan memiliki informan yang tentunya mempunyai pengalaman dan pengetahuan terkait fenomena yang dibahas dalam penelitian. Setelah data dikumpulkan, penulis melakukan analisis data menggunakan metode analisis deskriptif. Proses ini dilakukan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian

Hasil dan Pembahasan

Sebelumnya perlu diketahui bahwa Sungai Deli bukanlah tempat pertama yang dijadikan sebagai wadah dari pertunjukan ronggeng di kota Medan. Ada satu tempat sebelum itu yang menjadi wadah bagi para seniman untuk mempertunjukkan seni ronggeng. Tempat tersebut berada di Jalan Bintang tepatnya di warung kopi Mak izah. Pertunjukan ronggeng yang ada pada tempat itu, tentunya dikelola oleh pemilik warung, yakni Alm. Mak izah sekitar tahun 1950-an. Namun, pada saat itu pertunjukan ronggeng yang ada di jalan Bintang kalah populer dengan tempat jualan burung dan jualan barang bekas. Oleh karena itu, terjadi pergeseran tempat ke taman yang berada di pinggiran Sungai Deli tepatnya dibawah jembatan atau titi jalan Raden Saleh. Pertunjukan yang ada ditempat ini dikelola oleh Alm. Pak Sum selaku pemilik warung kopi di pinggir Sungai Deli sekitar tahun 1970-an.

Wadah ini menjadi tempat yang strategis bagi para seniman untuk mempertunjukkan ronggeng. Hal itu dilihat dari tempatnya yang nyaman sebagai taman yang dikunjungi banyak orang untuk melepaskan penat. Tentunya, itu sejalan dengan tujuan para seniman untuk menghibur banyak orang melalui pertunjukan ronggeng. Selain itu, akses jalan menuju tempat ini juga tidak sulit, sebab kendaraan umum seperti angkot melewati daerah ini sebagai bagian dari rute perjalanannya.

Pada dasarnya, pertunjukan ini diadakan untuk melestarikan budaya. Namun, disamping itu pertunjukan ini terjadi oleh karena hubungan kerjasama pedagang selaku pemilik tempat dengan

para seniman. Dapat dikatakan, bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari bisnis yang saling menguntungkan antara pedagang dengan para seniman. Pada konsepnya, pemilik tempat berharap dengan adanya pertunjukan yang diadakan, maka barang dagangannya akan laku. Sebaliknya, dengan adanya tempat yang disediakan, para seniman dapat menyalurkan bakatnya dan mendapatkan keuntungan materi yang tentunya melalui kesepakatan antara kedua pihak. Disamping mendapatkan honor dari pemilik tempat sekitar Rp 15.000,00. Per orang, para seniman juga mendapat saweran dari penonton yang akan dibagi rata setelah pertunjukan selesai.

Sejalan dengan itu, seniman yang berkontribusi dalam pertunjukan tentunya menyediakan alat musiknya masing-masing. Adapun alat musik yang digunakan berupa; gendang induk, gendang anak, biola, akordion dan terkadang instrument gong sebagai metronome atau ketukan dasar. Selain itu, terdapat tiga atau dua pasang peronggeng yang memimpin pertunjukan. Dengan demikian terdapat sekitar 12 seniman yang berkontribusi dalam pertunjukan ronggeng yang dahulu ada di Sungai deli. Adapun beberapa nama seniman tersebut ialah Alm. Datuk Abdurahman, Alm. Pak Mu'in, Alm. Pak Regar, Alm. Pak Buyung Becak, Alm. Cik Julkifli, Alm Pak Khairudin, dan Alm. Pak Ahmad Setia

Berdasarkan waktu pelaksanaannya, pertunjukan ini diadakan setiap hari mulai jam 15:00 sampai dengan jam 22:00. Namun, diantara waktu pertunjukan tersebut terdapat sesi *rest* yang digunakan para seniman untuk beristirahat, yakni di jam 18:30 dan kembali beraktivitas di jam 19:30 sampai dengan selesai. Pada hari libur, waktu pertunjukan ini akan lebih lama dibandingkan hari biasa, yaitu dari jam 15:00 sampai dengan jam 02:00. Sebagai pembuka pertunjukan, biasanya musik instrumen akan bermain terlebih dahulu untuk *warm up* atau pemanasan yang kemudian diikuti dengan *request* lagu dari penonton. Sebelum memainkan lagu permintaan itu, para peronggeng akan berpantun terlebih dahulu sesuai dengan lagu yang akan dimainkan. Setelah itu dilakukan, peronggeng akan menari sambil menyanyikan lagu permintaan tersebut.

Mengapa pemko Medan melakukan penggusuran terhadap pinggir Sungai Deli, Jalan Raden Saleh yang menjadi wadah bagi para seniman Melayu untuk mempertunjukkan kesenian ronggeng?. Pada dasarnya, pinggir Sungai Deli yang ada di jalan Raden Saleh merupakan suatu taman yang digunakan sebagai tempat untuk bersantai. Melihat peluang yang ada, Alm. Pak Sum selaku pemilik warung kopi didaerah tersebut membuat suatu hiburan berupa pertunjukan ronggeng di tempatnya. Disamping untuk melestarikan kesenian Melayu, kegiatan ini diharapkan dapat menarik perhatian banyak orang untuk berkunjung dan membeli dagangan dari warungnya.

Ternyata, tujuan yang diharapkan sebelumnya tercapai. Banyak kalangan orang dewasa berkunjung ketempat ini untuk menonton pertunjukan ronggeng. Mulai dari masyarakat biasa sampai pejabat pemerintahan, bahkan turis manca negara datang ketempat ini untuk menyaksikan dan meliput pertunjukan ronggeng Melayu yang tidak mungkin didapatkan mereka di negara asalnya.

Adanya pertunjukan ronggeng di pinggir Sungai Deli, tepatnya jalan Raden Saleh, memberikan kontribusi terhadap perkembangan kota Medan, khususnya bagi masyarakat yang tinggal didaerah tersebut. Hal itu dapat dikatakan karena melalui kegiatan ini, beberapa orang memiliki kesempatan dalam mendapatkan pekerjaan. Sebagai gambarnya, ketika pertunjukan ini diminati oleh banyak orang, tentunya pertunjukan tersebut memiliki banyak penonton.

Berkaitan dengan itu, adapun beberapa dampak yang terjadi ketika tempat tersebut dikunjungi oleh banyak penonton, antara lain; 1) Daerah tersebut memerlukan lahan parkir untuk pengunjung yang membawa kendaraan. Lahan parkir tersebut, tentunya memerlukan pihak-pihak yang berkompeten dengan bidang itu untuk mengelolanya. Pengelolaan itu dilakukan agar kendaraan memiliki penataan yang rapi dan menjadi lebih aman dari resiko pencurian sepeda motor. 2) Banyaknya pengunjung yang datang, menarik perhatian para pedagang kaki lima untuk berjualan disekitar area pertunjukan. 3) Selain itu, kegiatan ini juga menarik perhatian para turis yang sedang berlibur di Medan untuk menonton pertunjukan ronggeng Melayu. Hal itu terjadi karena mereka tidak akan dapat menjumpai pertunjukan ini di negara asalnya.

Secara tidak langsung, daerah yang dijadikan sebagai tempat pertunjukan tersebut, menciptakan satu aktivitas ekonomi. Hal inilah yang dimaksud bahwa kegiatan tersebut memberikan kontribusi bagi perkembangan kota Medan, khususnya terhadap masyarakat yang

tinggal di daerah tersebut. Tempat ini menjadi wadah dari kegiatan yang bersifat positif dan tentunya kreatif. Namun, beberapa pertimbangan yang dimiliki pemerintah, menjadikan daerah pinggiran sungai Deli tepatnya jalan Raden Saleh mengalami penggusuran.

Pada era 1990-an, terjadi penggusuran besar-besaran di daerah sungai Deli di jalan Raden Saleh, Medan. Tindakan ini memunculkan dua persepsi yang berbeda di kalangan seniman Melayu mengenai motif di baliknya. Menurut Datuk Ahmad Fauzi, penggusuran ini didorong oleh kebutuhan untuk pembangunan kota Medan yang lebih modern dan teratur. Area tersebut adalah jalur hijau yang secara hukum tidak boleh didirikan bangunan apapun untuk mencegah terjadinya bencana alam. Pemerintah kota Medan beralasan bahwa menjaga jalur hijau dari bangunan ilegal adalah langkah penting untuk menghindari kerugian yang lebih besar di masa depan. Namun, pandangan berbeda datang dari Pak Oki dan Pak Tengku Embi. Mereka meyakini bahwa penggusuran tersebut tidak terlepas dari stigma negatif terhadap pertunjukan ronggeng. Beberapa individu yang tidak bertanggung jawab seringkali membawa minuman keras dan mabuk-mabukan saat menonton pertunjukan ini, sehingga mencoreng citra kesenian ronggeng di mata masyarakat dan pemerintah.

Keputusan pemerintah ini sangat mengecewakan banyak seniman. Penggusuran tersebut tidak hanya memindahkan tempat tinggal mereka, tetapi juga mematikan wadah yang selama ini digunakan untuk mempertunjukkan kesenian ronggeng. Akibatnya, seni ronggeng dianggap mengalami mati suri karena seniman kehilangan ruang untuk berkarya dan menampilkan pertunjukan mereka. Ironisnya, pihak istana, seperti sultan-sultan Deli dan Serdang, justru sangat peduli terhadap keberadaan seni ronggeng Melayu. Sejarah mencatat bahwa sekitar tahun 1903, sultan Serdang membuka proyek perkebunan di Perbaungan dan pada saat itu kesenian ronggeng sangat populer sebagai hiburan bagi masyarakat perkebunan. Para sultan melihat kesenian ini sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan mereka melalui budaya, terutama di tengah tekanan politik dan ekonomi dari Belanda.

Pandangan Koentjaraningrat (1997) mengenai kebudayaan nasional mempertegas pentingnya seni ronggeng sebagai bagian dari identitas nasional yang membanggakan seluruh bangsa Indonesia. Menurut Koentjaraningrat (1997), kebudayaan nasional harus memiliki mutu yang tinggi dan mampu menjadi simbol kesatuan nasional. Oleh karena itu, semestinya pemerintah kota Medan pada saat itu mampu menyelesaikan masalah ini dengan cara yang lebih bijaksana. Sayangnya, keputusan penggusuran malah merugikan banyak pihak, terutama para seniman ronggeng yang kehilangan panggung untuk menampilkan budaya mereka.

Setelah penggusuran, pemerintah sebenarnya mencoba memberikan solusi dengan menyediakan tempat baru bagi para seniman untuk melanjutkan pertunjukan ronggeng di Jalan Suka Mulia, Pasar Senin, depan Hotel Danau Toba. Namun, lokasi ini tidak strategis dan tidak sebaik tempat sebelumnya di pinggiran sungai Deli. Akibatnya, pertunjukan di tempat baru tersebut tidak bertahan lama. Masyarakat lebih memilih menonton pertunjukan ronggeng di Tanjung Mulia, tepatnya di Cafe Pakpung milik Bapak Oki Fadilah. Sayangnya, pertunjukan di sini berbeda karena lebih sering menggunakan organ tunggal dibandingkan alat musik tradisional Melayu, yang secara perlahan menggeser keaslian kesenian ronggeng itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah dalam memfasilitasi kesenian ronggeng kurang efektif, dan justru tempat-tempat alternatif yang muncul tidak mampu mempertahankan keaslian dan esensi dari seni tradisional tersebut.

Kesimpulan

Penggusuran yang dilakukan pemerintah kota Medan terhadap tempat pertunjukan ronggeng dipinggir sungai Deli jalan Raden Saleh di tahun 1990-an, menimbulkan dua persepsi dari para seniman Melayu yang ada saat ini. Persepsi yang pertama didasari oleh pembangunan kota, dimana daerah tersebut merupakan jalur hijau yang tidak boleh didirikan bangunan, gedung, rumah dan lain sebagainya. Persepsi yang kedua, penggusuran yang dilakukan tidak lepas dari pengaruh anggapan buruk pihak lain terhadap pertunjukan ronggeng di Sungai Deli. Anggapan itu disebabkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab membawa minuman keras dan mabuk saat menonton pertunjukan ronggeng. Hal yang ditakutkan, orang yang mabuk akan menjadi sumber kericuhan dan membawa kerugian bagi banyak pihak. Dua hal ini yang menjadi pertimbangan bagi pemerintah untuk melakukan tindakan penggusuran.

Fenomena ini dapat dijadikan pembelajaran bagi seluruh pihak, khususnya kepada generasi muda saat ini. Terlebih pada pemerintah kota Medan agar lebih peduli dengan kebudayaan Nasional. Seperti yang dikatakan oleh koentjaraningrat, kebudayaan Nasional menjadi identitas kesatuan nasional yang merupakan kebanggaan bagi seluruh bangsa Indo-nesia (Koentjaraningrat, 1997). Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah harus menjaga dan mengembangkan kesenian tradisional, seperti halnya kesenian ronggeng yang ada dalam fenomena ini. Berkaitan dengan itu, penelitian ini memiliki keterbatasan oleh karena informan yang dimiliki tidak langsung dari seniman yang berkontribusi dalam pertunjukan ronggeng yang ada di pinggir Sungai Deli, Jalan Raden Saleh. Hal ini terjadi karena fenomena ini sudah lama berlalu, sehingga para seniman yang berkontribusi langsung dalam pertunjukan sudah meninggal dan yang masih hidup tentunya sudah sulit untuk dimintai keterangan.

Meskipun demikian, penulis memiliki informan yang merupakan anak dari Alm. Datuk Abdurahman selaku seniman ronggeng Sungai Deli. Datuk Ahmad Fauzi juga pernah ikut serta dalam pertunjukan tersebut di umur 16 tahun. Berkaitan dengan itu, penulis berharap penelitian selanjutnya dapat menemukan bukti-bukti sejarah berupa gambar dan video dari pertunjukan ronggeng yang ada sekitar tahun 1970-an dipinggiran Sungai Deli, Jalan raden Saleh.

Daftar Pustaka

- bdillah, A. (2011). *Upaya Pengemban an Kesenian Tradisional dan Tantangannya*. Makalah Workshop Kesenian Dae- rah, pada tanggal, 22 November 2011 di Dewan Kesenian Kabupaten Sam- pang, Madura.
- Alfian (ed.), 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Borhan, Zainal Abidin, 2004. "Pandangan dan Visi Pertubuhan Bukan Kerajaan terhadap Permasalahan Bangsa dan Kebudayaan Melayu Mutakhir, 10-13 September, sempena Kongres Kebudayaan Melayu di Johor Bahru
- Djelantik. 1990. *Estetika, Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Guru Sauti, t.t., "Tari Melayu (Dari Daerah Sumaera Timur)." Medan
- Helius Sjamsuddin. (2016). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ismail Faisal, 1982. *Agama dan Kebudayaan*. Bandung: Alma'arif.
- Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kayam, U. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat (ed.), 1980c. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat, 1985. "Konsep kebudayaan Nasional" dalam *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Alfian (ed.). Jakarta: Gamedia
- Koentjaraningrat. (1997). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1997). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evastol III: Northwestern U- niversity Press
- Murgiyanto. (2003). *Mencermati Seni Pertunjukan: Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. The Ford Foundation.
- Reid, A. (1987). *Perjuangan Rakyat dan Revolusi Hancurnya Kerajaan di Sumatera*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sinar, Tengku Luckman, 1971. *Sari Sejarah Serdang*. Medan: t.p.
- Sinar, Tengku Luckman, 1990. *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*. Medan: Perwira
- Takari, M. (2008). Manajemen Seni dalam Jurnal *Studia Kultura* 13 (7), 64-73.
- Takari, M., & Dja'far, F. M. (2014). *Ronggeng dan Serampang Dua Belas*. USU Press.
- Takari, M. (2016). *Ronggeng Melayu sumatera Utara: Kesenambungan, Perubahan, Dan Pola Ritme Gendang*. September, 25.
- Tengku Luckman Sinar, 1991. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia
- Tengku Luckman Sinar, 1994. *Jatidiri Melayu*. Medan: Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia
- W.J.S. Poerwadarminta (ed.), 1965. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Yasmin, N., Sutrisno, H, I., Harahap, Hanif. (2020), *Rekonstruksi Ronggeng Melayu Di Sumatera Utara (1992-2016)*. SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan, 7(1), 33-43.
- Yuyun S. Suriasumantri, 1984. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor dan Leknas LIPI
- Takari, M. (2016). *Ronggeng Melayu sumatera Utara: Kesenambungan, Perubahan, Dan Pola Ritme Gendang*. September, 25.
- Takari, M., & Dja'far, F. M. (2014). *Ronggeng dan Serampang Dua Belas*. USU Press.